

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi menjadi fondaasi penting dalam pendidikan, terutama di era globalisasi. *World Economic Forum* (2015) dan Gerakan Literasi Nasional (GLN) mengidentifikasi enam jenis literasi yang penting untuk dikuasai setiap orang, yaitu literasi bahasa dan sastra, numerik, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaanegaraan (Nudiati & Sudiapermana, 2020). “*Literacy in reading makes students have a lot of knowledge, up to date with the latest information and able to catch up.*” (Sukma et al., 2018). Artinya, literasi dalam membaca membuat siswa memiliki banyak pengetahuan, mengikuti perkembangan informasi terbaru, dan mampu mengejar ketertinggalan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca memungkinkan siswa memperluas pengetahuan dan mengikuti perkembangan informasi terkini.

Farr menyatakan, "*Reading Is the Heart of Education*", yang berarti bahwa membaca merupakan inti dari proses pendidikan (Ambarita et al., 2022). Dengan memperbanyak aktivitas membaca, seseorang dapat memperkaya kosakata, memperluas wawasan, memahami artikulasi, melatih kemampuan berpikir kritis, serta memberikan tanggapan terhadap isi bacaan. Pengajaran membaca harus memberikan pengertian kepada siswa bahwa ketika membaca mereka juga harus menghasilkan pemahaman.

Keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi pondasi utama dalam pembelajaran. Keterampilan membaca pemahaman adalah salah satu jenis keterampilan membaca yang diajarkan di sekolah dasar. Membaca pemahaman berarti pembaca harus memahami bahasa yang digunakan dalam tulisan agar mereka dapat memahami informasi atau isi yang dibaca (Firman, 2018). Membaca pemahaman sebagai bagian esensial dari literasi tidak sekadar melibatkan kemampuan mengenali teks, tetapi lebih kepada proses kognitif tinggi yang mencakup pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif terhadap materi bacaan (Apriliana et al., 2024).

Pentingnya membaca pemahaman bagi siswa adalah untuk memperoleh pemahaman penuh suatu informasi guna memperluas pengetahuannya. Siswa juga dapat menggali pesan-pesan tertulis dan tersirat dalam suatu teks bacaan. Keterampilan membaca pemahaman siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyerap materi selama pembelajaran. Membaca pemahaman melatih siswa untuk mengembangkan *soft skills*, seperti pemecahan masalah, melatih daya berpikir kritis, dan kreativitasnya.

Situasi literasi di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan berdasarkan berbagai data empiris. Pada tingkat nasional, laporan *Indonesian National Assessment Programme* (INAP) pada tahun 2016, ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa hanya mencapai rata-rata 46,83% (kategori rendah), 6,06% (kategori baik), dan 47,11% (kategori sedang) (Puspendik, 2016). Hasil Asesmen Nasional (2021) mengungkapkan bahwa 45% siswa sekolah dasar belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca (Pusmenjar Kemendikbud, 2021). Data lebih spesifik dari DKI Jakarta menunjukkan bahwa 70% siswa lebih memilih menghabiskan waktu dengan aktivitas digital seperti bermain gim dan media sosial daripada membaca buku. Hanya 25% siswa yang rutin membaca buku non-pelajaran, dan kebanyakan dari mereka hanya membaca ketika diberi tugas oleh guru (Dinas Pendidikan DKI Jakarta, 2023).

Selaras dengan data tersebut, peneliti juga menemukan fakta di lapangan terkait permasalahan membaca pemahaman teks narasi siswa kelas V di SDN Gunung 01 Pagi yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dengan guru, dan tes membaca pemahaman siswa. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), terlihat bahwa sebagian besar siswa cenderung membaca sekilas (*skimming*) tanpa memperhatikan isi cerita secara menyeluruh. Saat diminta menjawab pertanyaan berdasarkan cerita, siswa lebih banyak menebak daripada menganalisis. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak memahami apa yang mereka baca.

Hasil pemetaan nilai membaca pemahaman terhadap 25 siswa menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman secara umum masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70, yaitu hanya 11 siswa atau 44% dari total

siswa. Sementara itu, 56% siswa belum mencapai standar minimal, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami teks secara menyeluruh.

Analisis lebih lanjut terhadap aspek-aspek membaca pemahaman berdasarkan Taksonomi Barrett mengungkapkan bahwa siswa cenderung hanya mampu menjawab soal-soal pada aspek literal, yaitu soal yang berkaitan dengan informasi yang secara langsung tersurat dalam teks. Rata-rata skor siswa pada aspek literal tergolong tinggi, menandakan bahwa mereka cukup mampu mengidentifikasi fakta atau peristiwa yang secara eksplisit disebutkan dalam bacaan. Namun, penurunan kemampuan terlihat signifikan pada aspek reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Pada aspek reorganisasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kembali atau menghubungkan informasi antar bagian teks. Kesulitan semakin menonjol pada aspek inferensial, siswa diharapkan mampu menarik kesimpulan atau memahami makna tersirat dari teks. Kesulitan juga terlihat pada aspek evaluasi dan apresiasi yang menuntut siswa untuk menilai, merefleksikan, atau memberikan tanggapan terhadap isi dan nilai dari teks.

Wawancara dengan guru kelas V menunjukkan beberapa penyebab mendasar rendahnya ketrampilan membaca pemahaman siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa membaca teks narasi secara mendalam, karena lebih sering diberikan soal-soal pemahaman literal. Kurangnya bahan bacaan yang menarik membuat siswa kurang termotivasi untuk membaca dengan saksama, sehingga minat baca siswa menurun. Ketika satu siswa diminta membacakan teks, mayoritas siswa lainnya tidak fokus, cenderung gaduh, dan tidak menyimak dengan baik, yang semakin memperparah rendahnya pemahaman siswa. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung guru sentris dan menekankan pada mencari jawaban cepat. Guru hanya mengandalkan buku paket dengan tugas membaca dalam hati dan menjawab pertanyaan tertutup, tanpa melibatkan siswa dalam aktivitas bermakna. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa belum berkembang secara menyeluruh, khususnya dalam dimensi berpikir tingkat tinggi. Siswa masih cenderung fokus pada informasi permukaan dan belum mampu mengolah informasi secara mendalam.

Peran guru selama proses pembelajaran sangat penting agar siswa dapat memperoleh hasil yang optimal dalam belajar. Guru sebagai fasilitator harus berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Guru harus pandai dalam memilih strategi pembelajaran dan menyesuaikannya dengan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran untuk memberikan rangsangan kepada siswa salah satunya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa keterbatasan. Safrianis et al. (2023) membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ide pokok dan menyimpulkan isi teks bacaan melalui diskusi, tetapi kurang mampu membangun pemahaman individu yang mendalam. Penelitian Yuyun et al. (2020) menunjukkan peningkatan rata-rata nilai membaca pemahaman siswa setelah menggunakan strategi SQ3R, dari 66,92 menjadi 92,50. Meskipun hasilnya signifikan, proses pembelajaran menggunakan strategi SQ3R masih bersifat guru-sentris dan belum banyak memberi ruang bagi keterlibatan aktif siswa melalui eksplorasi mandiri. Strategi ini juga belum mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kritis secara mendalam, karena lebih menekankan pada tahapan membaca yang mekanis (Nafisah & Koeswanti, 2023). Sementara itu, penelitian Anjelinah & Liansari (2023) menunjukkan bahwa penerapan strategi KWL pada siswa kelas III di SD Negeri Sawocangkring dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Namun, strategi KWL berfokus pada eksplorasi awal dan akhir tanpa panduan terstruktur selama proses membaca, sehingga kurang optimal dalam memandu pemahaman secara holistik.

Penelitian Elvia et al. (2024) tentang “Pengaruh Strategi PQ4R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V MI” terbatas pada penggunaan media pembelajaran konvensional (buku cetak) tanpa dukungan teknologi digital yang interaktif. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Zaituni & Apriliana (2023) yang hanya memanfaatkan buku cetak dalam penerapan strategi PQ4R.

Sugianto et al. (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Model PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) Berbasis Media Koran Digital dalam Kemampuan Membaca Pemahaman” membuktikan peningkatan pemahaman bacaan. Namun, penelitian tersebut terbatas pada jenjang menengah, jenis teks tertentu, serta belum menyesuaikan karakteristik siswa SD. Sementara itu, Sumaryani et al. (2021) dalam penelitiannya menggabungkan strategi PQ4R dengan media *flip book* dalam pembelajaran IPS, bukan Bahasa Indonesia. Adapun, Lestari et al. (2022) memanfaatkan media komik edukatif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Namun, pendekatan tersebut belum mengintegrasikan strategi pembelajaran terstruktur yang dapat membimbing siswa melalui proses berpikir yang sistematis, seperti strategi PQ4R.

Penelitian ini menghadirkan terobosan inovatif melalui integrasi strategi PQ4R dengan platform digital *Literacy Cloud* dalam pembelajaran membaca pemahaman di tingkat SD. Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan media digital *Literacy Cloud* yang belum pernah dikombinasikan dengan strategi PQ4R dalam jenjang SD. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang kebanyakan masih menggunakan media konvensional, *Literacy Cloud* menawarkan fitur seperti buku digital animasi untuk meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, fokus spesifik penelitian ini ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SD, mengisi celah penelitian terdahulu yang terbatas pada jenjang menengah atau mata pelajaran lain.

Strategi PQ4R memberikan kerangka sistematis melalui enam tahap kognitif (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) yang membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap. Strategi PQ4R sejalan dengan konsep Teori Konstruktivisme oleh Piaget dalam bukunya “*The Construction of Reality in the Child*” yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa mengasimilasi informasi baru dan mengakomodasikannya ke dalam skema kognitif yang sudah ada (Piaget, 1954). Strategi PQ4R dirancang untuk membantu siswa dalam mengingat informasi yang mereka baca dan mendukung proses pembelajaran di kelas dengan melibatkan aktivitas membaca teks atau buku secara sistematis serta terstruktur melalui tahap *preview* (membaca selintas), *question* (bertanya), *read* (membaca), *reflect* (refleksi), *recite* (tanya jawab sendiri), dan *review* (mengulang secara menyeluruh) (Trianto, 2014).

Integrasi strategi PQ4R berbantuan *Literacy Cloud* sejalan dengan Teori Konstruktivisme Sosial oleh Vygotsky (1978) dalam bukunya "*Mind in Society*" yang menekankan pada dua konsep yaitu, *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*. Menurut Vygotsky, pembelajaran berlangsung secara optimal ketika siswa berada dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu rentang antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam pelaksanaan strategi PQ4R, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui enam tahapan strategi (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*). Bimbingan yang guru berikan merupakan bentuk *scaffolding*, yakni dukungan sementara yang diberikan pada tahap awal pembelajaran dan secara bertahap dikurangi ketika siswa mulai mampu melakukannya secara mandiri. Media *Literacy Cloud* turut mendukung proses ini dengan menyediakan berbagai bacaan digital yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga mereka tetap berada dalam ZPD dan termotivasi untuk memahami isi bacaan yang menantang, tetapi masih dapat dijangkau dengan bantuan.

Penggunaan media digital seperti *Literacy Cloud* mendukung strategi PQ4R dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik, interaktif, dan sesuai tingkat perkembangan siswa. *Literacy Cloud* berbasis pada Teori *Multimedia Learning* oleh Mayer (2001), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika melibatkan saluran verbal dan visual secara bersamaan. *Literacy Cloud* memungkinkan siswa mengakses buku digital dengan ilustrasi dan audio, sehingga memperkuat daya tarik dan konsentrasi saat membaca.

Efektivitas strategi pembelajaran PQ4R telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Studi oleh Arum & Liansari (2024) menunjukkan bahwa penggunaan strategi PQ4R memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian Kusumajati et al. (2022) mengungkapkan peningkatan secara bertahap skor membaca pemahaman pada beberapa siklus implementasi strategi ini. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Selfianti et al. (2022), yang mencatat adanya peningkatan keterampilan membaca siswa SMA setelah menggunakan metode PQ4R, khususnya dalam memahami cerpen.

Selain meningkatkan pemahaman, PQ4R juga mendukung retensi jangka panjang. Lubis & Sidabutar (2023) menyoroti bahwa strategi ini meningkatkan memori jangka panjang siswa, yang penting untuk mempertahankan pengetahuan di luar ruang kelas. Penelitian Rahmadia & Fatimah (2020) juga menunjukkan bahwa kombinasi strategi PQ4R dengan faktor motivasi membaca memberikan hasil yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Barakat & Hamid (2023) mengungkapkan bahwa strategi PQ4R juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Fleksibilitas PQ4R tidak hanya terbatas pada bidang bahasa. Ennab et al. (2020) membuktikan strategi ini efektif dalam pembelajaran matematika, di mana siswa perempuan SD lebih mudah memahami konsep abstrak dibandingkan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi PQ4R bersifat fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai bidang studi.

Penelitian terdahulu membuktikan keunggulan *Literacy Cloud*. Penelitian Suba (2022) menunjukkan bahwa program Satu Murid Satu Pohon Literasi berbantuan *Literacy Cloud* berhasil meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Adapun program *Literate School Ecosystem* yang menggunakan *Literacy Cloud* sebagai media digital mampu meningkatkan minat baca siswa sebesar 35%, siswa juga lebih antusias dalam kegiatan membaca setelah diperkenalkan dengan berbagai buku digital di *Literacy Cloud* (Basar, 2022). Ernawati et al. (2022) mencatat bahwa penggunaan *Literacy Cloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca, termasuk identifikasi tokoh dan alur cerita pada 90% siswa di laman *Literacy Cloud* dengan tepat. Studi Nugraha (2023) juga mengungkapkan bahwa penggunaan *Literacy Cloud* secara signifikan meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) Berbantuan *Literacy Cloud* Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan berbasis teknologi, guna meningkatkan ketrampilan membaca pemahaman dan minat literasi siswa di jenjang pendidikan sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

pedoman bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca pemahaman siswa rendah.
2. Siswa kesulitan menyimpulkan informasi tersirat dan menilai sikap tokoh dalam cerita.
3. Siswa kesulitan mengidentifikasi dan memahami pesan moral dalam cerita.
4. Strategi pembelajaran pasif kurang melibatkan siswa dalam aktivitas membaca bermakna.
5. Kurangnya minat baca siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh strategi PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) berbantuan *Literacy Cloud* terhadap keterampilan membaca pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD. Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian hanya dibatasi pada siswa kelas kelas V SD Gunung 01 Pagi.
2. Penelitian akan berfokus pada pengaruh strategi PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) berbantuan *Literacy Cloud* terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh strategi PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) berbantuan *Literacy Cloud* terhadap keterampilan membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD antara kelas yang menggunakan strategi PQ4R berbantuan *Literacy Cloud* dengan kelas yang menggunakan strategi PQ4R berbantuan media teks bacaan cetak?

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) berbantuan *Literacy Cloud* terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dan calon pendidik dalam mengembangkan teori dan konsep di bidang pendidikan, khususnya tentang pengaruh strategi PQ4R berbantuan *Literacy Cloud* terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memperoleh manfaat secara langsung berupa pengaruh dari strategi PQ4R berbantuan *Literacy Cloud* terhadap keterampilan membaca pemahaman mereka.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih strategi pembelajaran dan media pembelajaran berbasis teknologi yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan mutu/kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pemahaman lebih dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan serta memberikan gambaran tentang pengaruh strategi PQ4R berbantuan *Literacy Cloud* terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau literatur sebagai acuan terhadap pengembangan penelitian selanjutnya.

